

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sekolah merupakan tempat kegiatan belajar mengajar yang berfungsi untuk mencerdaskan anak bangsa. Dalam sekolah terdapat unsur-unsur yang sangat penting yaitu guru dan siswa dalam unsur-unsur tersebut akan terjadi suatu interaksi yaitu pembelajaran, namun bila salah satu unsur tersebut tidak ada maka proses pembelajaran tersebut tidak akan berjalan dengan semestinya. Dalam pembelajaran para siswa akan mengalami proses yang dinamakan belajar, belajar dan pembelajaran memiliki arti yang berbeda. Walaupun belajar dan pembelajaran memiliki arti yang berbeda, belajar dan pembelajaran memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak bisa dipisahkan. Teori Belajar menurut Thorndike (dalam Haryati, 2017) adalah belajar dapat dilakukan dengan coba-coba (*trial and error*). Mencoba-coba ini dilakukan, manakala seseorang tidak tahu bagaimana harus memberikan respon atas sesuatu. Sedangkan menurut Pane & Dasopang (2017) pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik, dengan bahan pelajaran, metode penyampaian, strategi pembelajaran, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.

Berdasarkan penjelasan teori diatas pembelajaran disekolah menimbulkan interaksi antara guru dengan siswa. Proses interaksi siswa dengan guru juga menimbulkan sesuatu yang dinamakan belajar, dimana belajar sangat penting bagi siswa. Sedangkan belajar tidak mengenal usia dan belajar dapat dilakukan oleh siapapun seperti halnya anak-anak, orang dewasa, ataupun lanjut usia. Dalam hal ini belajar tidak mengenal arti usia.

Dalam belajar tentunya sering mengalami kejenuhan, kejenuhan dalam belajar dapat membuat semangat dan fokus belajar menjadi tidak maksimal

selain itu apa yang diinginkan menjadi tidak tercapai. Agar tetap fokus dan semangat dalam belajar maka membutuhkan suatu motivasi. Motivasi dalam belajar sangat dibutuhkan sebab motivasi dapat menumbuhkan rasa percaya diri yang tinggi sehingga suasana belajar lebih menyenangkan, hal tersebut berakibat siswa akan lebih fokus dan semangat untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Menurut Sardiman (2012) dalam kegiatan belajar motivasi sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan-kegiatan belajar serta menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh siswa dapat tercapai. Keberhasilan siswa itu ditunjukkan melalui prestasi belajar.

Ada juga menurut Ames (1992) motivasi di pandang sebagai suatu alasan atau suatu tujuan seseorang untuk berperilaku menurut cara yang diberikan dalam situasi tertentu, itu adalah bagian dari tujuan seseorang dan kepercayaan mengenai iya atau tidak. Menurut Ryan dan Deci (2000) motivasi dibagi menjadi 2 tipe, yaitu motivasi eksternal dan motivasi internal. Motivasi eksternal yaitu motivasi yang berasal dari luar diri seseorang seperti contoh dari orang tua, guru, teman, sahabat dekat, dan lingkungan bermain sedangkan motivasi internal yaitu motivasi yang berasal dari diri dalam seseorang seperti ketika ada rasa bersalah, menggapai cita-cita atau yang diinginkan.

Motivasi eksternal yang berasal dari guru dapat berupa suatu dukungan, menurut Rook (dalam Smet, 1994) dukungan sosial sebagai satu diantara fungsi pertalian atau ikatan sosial. Sedangkan menurut Pontoh dan Farid (2015) dukungan sosial adalah dukungan atau bantuan yang berasal dari orang yang memiliki hubungan sosial yang akrab dengan individu. Sama seperti sebelumnya menurut Sarafino (dalam Hasan dan Handayani, 2014) yaitu dukungan sosial sesuatu yang membuat kenyamanan, kepedulian, penghargaan, atau bantuan yang diterima oleh seseorang dari orang lain atau kelompok.

Dukungan sosial dapat diperoleh dari pasangan atau kekasih, keluarga, dokter, organisasi masyarakat, teman, serta guru.

Berbeda dengan teori sebelumnya Laursen (dalam Suciani dan Rozali, 2014) mengatakan bahwa teman sebaya akan membantu untuk memahami bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi tantangan, serta memenuhi tugas-tugasnya. Selain itu menurut Santrock (dalam Tarmidi dan Rambe, 2010) keluarga merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk anak untuk mandiri, dukungan yang paling besar di dalam lingkungan rumah adalah dari orang tua. Begitu juga menurut Canavan & Dolan (dalam Tarmidi dan Rambe, 2010) dukungan sosial dapat diaplikasikan ke dalam lingkungan keluarga seperti orang tua. Dukungan Sosial orang tua adalah dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya baik secara emosional, penghargaan, instrumental, informasi, ataupun kelompok. Hal tersebut sejalan dengan Wenzel, Russel, dan Looney (dalam Bachria dan Alsa, 2015) dimana dukungan sosial guru adalah suatu bentuk yang bersumber dari guru berupa nasihat, informasi, pengalaman, serta perilaku model, dan juga sebagai fasilitator pembelajaran di kelas. Menurut Patrick, Ryan and Kaplan (2007) dukungan sosial suatu dorongan, kepedulian, serta perasaan dukungan dari teman yang memfasilitasi peran dalam tugas-tugas akademis dengan meningkatkan kepercayaan diri dan mengurangi kegelisahan yang mengganggu. Dalam penelitian ini peneliti melihat bahwa faktor dukungan sosial berperan sangat penting dalam motivasi belajar.

Pada jenjang Sekolah Menengah Atas ataupun Sekolah Menengah Kejuruan mata pelajaran Akuntansi merupakan mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh siswa. Mata pelajaran Akuntansi sama halnya dengan pelajaran Matematika yang memiliki sebuah dasar yaitu pengolahan, penghitungan, dan melaporkan informasi secara benar. Akuntansi adalah suatu sistem yang mengukur aktivitas-aktivitas bisnis, memproses informasi tersebut ke dalam

bentuk laporan-laporan dan mengkomunikasikan kepada para pengambil keputusan menurut Horngren, Harrison, Robinson, Secokusumo (1997). Mata pelajaran Akuntansi sangat penting untuk dipelajari oleh siswa sekolah khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) karena nantinya yang akan terjun langsung dalam dunia kerja. Dengan akuntansi, siswa dituntut untuk dapat berpikir dan bertanggung jawab dalam melaporkan informasi ekonomi secara baik dan benar. Alasan peneliti memilih mata pelajaran Akuntansi yaitu karena mata pelajaran akuntansi sangat sulit atau sukar dan siswa dituntut untuk teliti serta dapat mempertanggung jawabkan atas apa yang dikerjakan atau apa yang di informasikan mengenai keuangan.

Peneliti melakukan observasi dan hasil observasi pada siswa kelas XI Jurusan Akuntansi di SMK Negeri 9 Semarang, ditemukan permasalahan motivasi belajar pada siswa kelas XI Jurusan Akuntansi yaitu antara lain siswa tidak memiliki ketertarikan terhadap akuntansi sehingga mengakibatkan prestasi belajar siswa menjadi rendah.

Setelah melakukan observasi peneliti juga melakukan wawancara dengan dua belas siswa (subjek) yang dibagi ke dalam tiga kelas pada kelas XI Jurusan Akuntansi pada tanggal 10 Agustus 2018, dari hasil wawancara terdapat lima siswa mengatakan bahwa guru mengajarnya terlalu rumit dan tidak memberikan rumus cepatnya. Mata pelajaran Akuntansi banyak menghitung, pembukuan, dan posting ke buku besar semakin lama semakin sukar. Kalau tidak teliti mengerjakannya harus mengulangi dari awal, guru tidak memberikan kenyamanan dalam kelas, guru mengajarnya membosankan atau tidak menyenangkan. Selain itu tiga siswa lainnya mengatakan bahwa ketika mengerjakan tugas Akuntansi dan hasilnya salah atau tidak tepat siswa cenderung malas dan lelah untuk menghitung ulang kembali, siswa cenderung melihat temannya ketika mengerjakan soal latihan atau ketika ujian. Ada juga

empat siswa yang mengatakan bahwa akuntansi merupakan pelajaran yang menyenangkan dan mudah selain itu ada siswa yang mengatakan bahwa guru yang mengajar sangat baik dan ketika siswa mengalami kesulitan guru sangat membantu.

Selain wawancara dengan subjek, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Akuntansi kelas XI yaitu pada tanggal yang sama yaitu tanggal 10 Agustus 2018. Wawancara yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa hasil belajar pada beberapa siswa belum maksimal dan ketika siswa diberikan beberapa soal latihan para siswa tidak semangat dalam mengerjakannya, siswa juga terlihat bosan ketika dijelaskan, siswa cenderung tidak percaya diri dalam mengerjakannya, ada juga siswa yang merasa cepat puas dengan nilai yang diterimanya. Guru mata pelajaran tersebut juga sering memberikan nasehat dan masukan kepada siswa agar siswa lebih giat dalam belajar, lebih percaya dengan kemampuan sendiri, siswa di kelas sering mengobrol atau ribut sendiri ketika diterangkan, dan bahkan ada yang keluar masuk untuk ke kamar kecil, guru juga tidak memberikan *reward* kepada siswa ketika siswa mendapatkan nilai baik tetapi guru cenderung memberikan *punishment* kepada siswa ketika nilai ulangannya mendapatkan di bawah rata-rata.

Prestasi belajar yang baik ditunjukkannya dengan suatu nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) atau di atas rata-rata, serta yang mendapatkan ranking atau juara di dalam kelas. Jika siswa belum mencapai batas (KKM) maka siswa tersebut belum berhasil dalam belajarnya, begitu juga sebaliknya jika siswa yang nilainya sudah di atas (KKM) maka dapat dikatakan berhasil dalam belajarnya .

Dalam kali ini peneliti juga mendapatkan beberapa data empirik yaitu berupa data nilai kelas XI, data empirik tersebut didapatkan melalui guru mata

pelajaran kelas XI. Kelas XI dalam satu kelas berjumlah 36 siswa dan berdasarkan data empirik yang didapatkan terdapat 56% siswa yang belum dapat mencapai batas nilai (KKM) pada mata pelajaran Akuntansi. Walaupun telah menggunakan Kurikulum 2013 penilaian pada sekolahan tersebut masih menggunakan Kurikulum 2006 yaitu berupa angka tujuh puluh lima (75). Selain itu berdasarkan informasi juga yang didapatkan dari guru mata pelajaran akuntansi bahwa lebih dari setengah jumlah siswa di dalam kelas mendapatkan nilai kurang dari KKM. Hal tersebut tentunya membuat siswa mengulang ujian kembali atau remedial untuk mendapatkan nilai yang lebih baik. Permasalahan mengenai motivasi belajar yang rendah perlu mendapatkan perhatian yang lebih karena motivasi belajar yang rendah akan memberikan dampak yang buruk, seperti halnya menurunnya prestasi belajar, membentuk perilaku negatif seperti halnya membolos sekolah, tidak naik kelas, bermasalah dengan lingkungan sekolah dan teman satu sekolah. Diharapkan motivasi belajar pada siswa khususnya mata pelajaran Akuntansi dapat meningkat dan dapat membantu dalam ke depannya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Anindita (2010), bahwa kompetensi profesional guru memiliki pengaruh positif terhadap motivasi belajar akuntansi pada siswa kelas XII IPS di SMA Negeri 12 Semarang . Dari hasil yang diperoleh terdapat nilai  $C.R\ 3,073 > 1,96$  dengan probabilitas  $0,002 < 0,05$ . Dari hasil penelitian tersebut, dilihat terdapat pengaruh positif kompetensi profesionalisme guru terhadap hasil belajar yang melalui motivasi.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan Dukungan Sosial Guru dengan Motivasi Belajar Akuntansi pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Semarang?

## **1.2. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial yang diberikan oleh guru dengan motivasi belajar akuntansi pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 9 Semarang

## **1.3. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

### **1.3.1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi ilmu psikologi, khususnya pada bidang psikologi pendidikan yang berkaitan dengan dukungan sosial guru dengan Motivasi belajar Akuntansi di Sekolah Menengah Kejuruan.

### **1.3.2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sebagai referensi bagi guru dan pendidik agar mengetahui hubungan dukungan sosial guru dengan motivasi belajar khususnya mata pelajaran Akuntansi pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan.